

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Adam, mengutip Kisworo mengatakan bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah suatu metode pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.¹⁷

Menurut Rachmad Widodo sebagaimana dikutip oleh Damanic “*Model Pembelajaran Snowball Throwing disebut juga model pembelajaran gelundungan bola salju*”. Model pembelajaran ini melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari siswa lain dalam bentuk bola salju yang terbuat dari kertas, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok.¹⁸

Menurut Mohib Asrori sebagaimana dikutip oleh Damanic bahwa *Snowball Throwing* merupakan salah satu model pembelajaran aktif (*activelearning*) yang dalam pelaksanaannya banyak melibatkan siswa.

¹⁷Adam, *Pengertian Model Pembelajaran Snowball Throwing Menurut Para Ahli* dalam <http://globallavebookx.blogspot.co.id/2015/03/pengertian-model-pembelajaran-snowball.html> diakses pada tanggal 1 September 2017

¹⁸Ericson Damanic, *Penggunaan Model Belajar Snowball Throwing dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar* dalam <http://soddis.blogspot.co.id/2015/04/penggunaan-model-belajar-snowball.html> diakses pada tanggal 1 september 2017

Peran guru di sini hanya sebagai pemberi arahan awal mengenai topik pembelajaran dan selanjutnya penertiban terhadap jalannya pembelajaran.¹⁹

Snowball secara etimologi berarti bola salju, sedangkan *throwing* artinya melempar. *Snowball Throwing* secara keseluruhan dapat diartikan melempar bola salju. Dalam pembelajaran *Snowball Throwing*, bola salju merupakan kertas yang berisi pertanyaan yang dibuat oleh siswa kemudian dilempar kepada temannya sendiri untuk dijawab.²⁰

Pembelajaran dengan model *Snowball Throwing*, menggunakan tiga penerapan pembelajaran antara lain²¹: pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas melalui pengalaman nyata (*constructivism*), pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri (*inquiry*), pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari “bertanya” (*questioning*) dari bertanya siswa dapat menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui. Di dalam model pembelajaran *Snowball Throwing* strategi memperoleh dan pendalaman pengetahuan lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan tersebut.

¹⁹ *Ibid...*, pada tanggal 1 september 2017

²⁰ Ardha arief, *Model Pembelajaran Snowball Throwing* dalam <http://ardhaphys.blogspot.co.id/2013/05/model-pembelajaran-snowball-throwing.html> diakses pada tanggal 2 September 2017

²¹ Mustamin, et.all., *Strategi Pembelajaran*, (Surabaya: PT Revka Petra Media, 2009), hal. 8-9

b. Langkah-langkah pembelajaran *Snowball Throwing*

Adapun langkah-langkah pembelajaran *Snowball Throwing* antara lain:²²

- 1) Guru menyampaikan pengantar materi yang akan disajikan.
- 2) Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
- 3) Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
- 4) Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- 5) Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama \pm 15 menit.
- 6) Setelah siswa dapat satu bola atau satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
- 7) Evaluasi.
- 8) Penutup.

Sedangkan fase-fase yang harus dilakukan seorang guru dalam model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah :²³

²² H. Rukiran Taniredja, *Model- Model pembelajaran Inovatif*. (Bandung: Alfabeta.2011), hal. 109

²³ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2014), hal. 175

Tabel 2.1 Fase-Fase dalam Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Fase	Tingkah laku
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa	- Menyampaikan seluruh tujuan dalam pembelajaran dan memotivasi siswa.
Fase 2 Menyajikan Informasi	- Menyajikan informasi tentang materi pembelajaran siswa.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	- Memberikan informasi kepada siswa tentang prosedur pelaksanaan pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> . - Membagi siswa kedalam kelompok-kelompok belajar yang terdiri dari 5-7 orang siswa.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	- Memanggil ketua kelompok dan menjelaskan materi serta pembagian tugas kelompok. - Meminta ketua kelompok kembali ke kelompok masing-masing untuk mendiskusikan tugas yang diberikan guru dengan anggota kelompok. - Memberikan selembar kertas kepada setiap kelompok dan meminta kelompok tersebut menulis pertanyaan sesuai dengan materi yang dijelaskan guru. - Meminta setiap kelompok untuk menggulung dan melemparkan pertanyaan yang telah ditulis pada kertas kepada kelompok lain. - Meminta setiap kelompok menuliskan jawaban atas pertanyaan yang didapatkan dari kelompok lain pada kertas kerja tersebut.
Fase 5 Evaluasi	- Guru meminta setiap kelompok untuk membacakan jawaban atas pertanyaan yang diterima dari kelompok lain.
Fase 6 Memberi penilaian atau penghargaan	- Memberikan penilaian terhadap hasil kerja kelompok

c. Kelebihan model pembelajaran *Snowball Throwing*

Adapun kelebihan model pembelajaran *Snowball Throwing* ini antara lain:²⁴

- 1) Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada siswa lain.
- 2) Siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberikan pada siswa lain.
- 3) Membuat siswa siap dengan berbagai kemungkinan karena siswa tidak tahu soal yang dibuat temannya seperti apa.
- 4) Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.
- 5) Pendidik tidak terlalu repot membuat media karena siswa terjun langsung dalam praktek.
- 6) Pembelajaran menjadi lebih efektif.
- 7) Ketiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor dapat tercapai.

d. Kelemahan model pembelajaran *Snowball Throwing*

Sedangkan kelemahan dalam model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah²⁵

- 1) Sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai siswa hanya sedikit. Hal ini dapat dilihat dari soal yang dibuat siswa biasanya hanya seputar materi yang sudah dijelaskan atau seperti contoh soal yang telah diberikan.

²⁴ *Ibid...*, hal. 176

²⁵ *Ibid...*, hal. 177

- 2) Ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk siswa mendiskusikan materi pelajaran.
- 3) Tidak ada kuis individu maupun penghargaan kelompok sehingga siswa saat berkelompok kurang termotivasi untuk bekerja sama. tapi tidak menutup kemungkinan bagi guru untuk menambahkan pemberian kuis individu dan penghargaan kelompok.
- 4) Memerlukan waktu yang panjang.
- 5) Murid yang nakal cenderung untuk berbuat onar.
- 6) Kelas sering kali gaduh karena kelompok dibuat oleh murid

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Kata Motivasi sangat sering didengar dalam kehidupan sehari-hari. Banyak sekali, bahkan sudah umum orang menyebut dengan “motif” untuk menunjukkan mengapa seseorang itu berbuat sesuatu. Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.²⁶ Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.²⁷ Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang dapat menjadi aktif. Motif menjadi pada saat-

²⁶ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 73

²⁷ *Ibid...*, hal. 74

saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan yang sangat mendesak. Dalam kegiatan belajar mengajar, apabila ada seorang pendidik, misalnya tidak berbuat sesuatu yang tidak seharusnya dikerjakan, maka harus diselidiki sebab-sebabnya.²⁸

Motivasi dapat juga dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan apabila ia suka maka berusaha untuk meniadakan perasaan tidak suka itu.²⁹ Jadi motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu tumbuh didalam diri seseorang.

Motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal yang menumbuhkan gairah semangat dalam belajar. Seseorang tidak memiliki motivasi, kecuali karena terpaksa atau hanya sekedar seremonial. Hasil belajar akan optimal jika ada motivasi yang maksimal. Memberikan motivasi kepada peserta didik berarti menggerakkan mereka untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Pada tahap awalnya akan menyebabkan si subyek belajar merasa ada kebutuhan dan ingin melakukan sesuatu kegiatan belajar.

Motivasi belajar mempunyai peranan untuk menimbulkan gairah, perasaan senang dan semangat untuk belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi yang kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.³⁰

²⁸ Prof. Dr. S Nasution M.A, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), hal. 70

²⁹ *Ibid...*, hal. 70

³⁰ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Mengajar...*, hal. 75

Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah minat dan perhatian peserta didik dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat yang besar sekali pengaruhnya terhadap belajar, sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa ada minat dan semangat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu yang disukainya. Hal ini menyebabkan pendidik harus memberikan motivasi kepada peserta didiknya agar sistem belajar didalam kelas maupun diluar kelas akan berjalan dengan baik.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar sehingga diharapkan tujuan dapat dicapai.

Begitu juga untuk belajar sangat diperlukan adanya motivasi. *Motivation is an essential condition of learning*. Hasil belajar akan menjadi optimal, jika ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa³¹.

Cara dan jenis menumbuhkan motivasi adalah bermacam-macam. Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah diantaranya³²:

1. Memberi angka. Angka dalam hal ini adalah symbol dari nilai kegiatan.

Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai

³¹ *Ibid*, hal. 84

³² *Ibid*, hal. 92-94

yang baik. Angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat.

2. Hadiah. Hadiah dapat dikatakan sebagai motivasi, namun tidak selalu demikian karena bagi seseorang yang mungkin tidak berbakat atau tidak senang dengan kegiatan/pekerjaan yang dilakukan, maka hadiah bukanlah sesuatu yang menarik.
3. Saingan/kompetisi. Persaingan, baik persaingan individu maupun persaingan kelompok akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, sehingga sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.
4. Mengetahui hasil. Dengan mengetahui hasil apalagi kalau terjadi peningkatan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui hasilnya meningkat, maka akan semakin memotivasi siswa untuk terus belajar.
5. Pujian. Apabila siswa berhasil dalam menyelesaikan tugasnya dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian merupakan bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan memupuk gairah belajar sekaligus meningkatkan harga diri.

b. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap

individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.³³ Motivasi intrinsik sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan di teruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri siswa dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan fungsinya karena adanya perangsang dari luar.³⁴ Motivasi ekstrinsik sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar diri siswa yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya.

c. Indikator Motivasi Belajar

Motivasi belajar siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Indikator motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno dapat diklasifikasikan sebagai berikut:³⁵

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil

Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar dan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya disebut motif berprestasi, yaitu motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas dan pekerjaan atau motif untuk memperoleh kesempurnaan. Motif ini merupakan unsur

³³ *Ibid...*, hal. 89

³⁴ *Ibid...*, hal 90

³⁵ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal.

kepribadian dan perilaku manusia, sesuatu yang berasal dari “dalam” diri siswa sendiri.

2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Penyelesaian suatu tugas tidak selamanya dilatar belakangi oleh motif berprestasi atau keinginan untuk berhasil, kadang kala seorang individu menyelesaikan suatu pekerjaan sebaik siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi, justru karena dorongan menghindari kegagalan yang bersumber pada ketakutan akan kegagalan yang bersumber pada ketakutan akan kegagalan. Dari uraian diatas tampak bahwa “keberhasilan” siswa tersebut disebabkan oleh dorongan atau rangsangan dari luar dirinya.

3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan

Harapan didasari pada keyakinan bahwa siswa dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan mereka, contohnya siswa yang menginginkan kenaikan peringkat akan menunjukkan belajar dengan rajin dan tekun agar naik peringkat dan orang tua bangga.

4. Adanya penghargaan dalam belajar

Pertanyaan verbal atau penghargaan dalam bentuk lain terhadap perilaku yang baik atau hasil belajar siswa yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motif belajar siswa terhadap hasil yang lebih baik, contoh pertanyaan verbal seperti seperti “bagus”, “hebat” dan lain-lain akan menyenangkan siswa.

5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Baik simulasi maupun permainan merupakan salah satu proses yang sangat menarik bagi siswa. Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna. Sesuatu yang bermakna akan selalu diingat, dipahami, dan dihargai. Seperti kegiatan belajar diskusi, brainstorming, pengabdian masyarakat dan sebagainya.

6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik.

Pada umumnya motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh lingkungan. Oleh karena itu motif individu untuk melakukan sesuatu misalnya untuk belajar dengan baik, dapat dikembangkan, diperbaiki, atau di ubah melalui belajar dan latihan, dengan kata lain melalui pengaruh lingkungan belajar yang kondusif salah satu faktor pendorong belajar siswa, dengan demikian siswa mampu memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi kesulitan atau masalah dalam belajar.

Berdasarkan uraian diatas bahwa motivasi belajar akidah akhlak berarti keseluruhan daya penggerak dai dalam diri siswa yang dapat menimbulkan, menjamin dan memberikan arah pada kegiatan belajar akidah akhlak guna mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Dapat disimpulkan bahwa terdapat dua aspek yang menjadi indikator pendorong motivasi belajar siswa, yaitu :

- a. Motivasi intrinsik atau dorongan internal
 - 1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
 - 2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
 - 3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
 - 4. Adanya penghargaan dalam belajar
- b. Motivasi ekstrinsik atau dorongan eksternal
 - 1. Adanya kegiatan menarik dalam belajar
 - 2. Lingkungan belajar yang kondusif
 - 3. Kerjasama
- d. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi belajar bertalian erat dengan tujuan belajar. Terkait dengan hal tersebut motivasi mempunyai 3 fungsi sebagai berikut.³⁶

- 1. Mendorong siswa untuk berbuat, berfungsi sebagai penggerak atau motor yang memberikan energi (kekuatan) siswa melakukan kegiatan belajar.
- 2. Menentukan arah kegiatan pembelajaran yakni ke arah tujuan belajar yang hendak dicapai. Artinya memberikan arah dan kegiatan belajar siswa ke pencapaian tujuan yang diinginkan atau cita-cita.
- 3. Menyeleksi kegiatan pembelajaran, yakni menentukan kegiatan-kegiatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai guna mencapai tujuan pembelajaran dengan menyeleksi kegiatan-kegiatan yang tidak menunjang bagi pencapaian tujuan tersebut.

³⁶ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Mengajar...*, hal. 85

3. Hasil Belajar

Menurut Hamalik memberikan pengertian tentang hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu.³⁷ Menurut Purwanto bahwa Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan atau peningkatan sikap, kebiasaan, pengetahuan, keuletan, ketabahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan dan lain sebagainya yang menuju pada perubahan positif.³⁸ Hasil belajar menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan kurang. Jadi dengan adanya hasil belajar, orang dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu. Atas dasar itu pendidik dapat menentukan strategi belajar mengajar yang lebih baik.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan ketrampilan. Jadi hasil belajar mencakup keseluruhan aspek pembelajaran. pendapat lain menyebutkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak merupakan hasil kegiatan dari

³⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal 30

³⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pt. Rosdakarya, 2003), hal 42

belajar aqidah akhlak dalam bentuk pengetahuan sebagai akibat dari perlakuan atau pembelajaran yang dilakukan siswa.³⁹

Menurut Nana Sudjana, hasil belajar berfungsi sebagai:⁴⁰

- a. Alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional.

Dengan fungsi ini maka hasil belajar harus mengacu kepada rumusan-rumusan tujuan instruksional.

- b. Umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan instruksional, kegiatan belajar siswa, strategi mengajar guru, dll.

- c. Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orangtuanya.

Merujuk pada pemikiran Gagne, hasil belajar dapat berupa informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, ketrampilan motorik, sikap. Gegne menyebutkan bahwa hasil belajar merupakan kapasitas terukur dari perubahan individu yang diinginkan berdasarkan ciri-ciri atau variabel bawaannya melalui perlakuan pengajaran tertentu. Menurut Benjamin S. Bloom hasil belajar memiliki tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.⁴¹

Seperti yang telah diuraikan diatas Benjamin S. Bloom menjadikan hasil belajar menjadi tiga aspek diantaranya aspek kognitif, sedangkan pada aspek kognitif ini Bloom membagi tipe hasil belajar menjadi enam bagian yaitu:

³⁹ Agus Supriyono, *Cooperatif Learning Teori Dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal 5

⁴⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), hal 3-4

⁴¹ Agus Supriyono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 5-6

1. Pengetahuan adalah tingkat kemampuan seseorang untuk mengenal sebuah konsep, fakta atau istilah yang harus di mengerti.
2. Pemahaman adalah tingkat kemampuan seseorang yang mampu memahami suatu konsep, fakta maupun istilah dengan baik.
3. Penerapan adalah tingkat kemampuan seseorang untuk menjalankan atau menerapkan suatu konsep, fakta maupun istilah yang telah dipelajari.
4. Analisis adalah tingkat kemampuan seseorang untuk meneliti dan menguraikan informasi yang didapatnya dari konsep, fakta maupun istilah yang ada.
5. Kemampuan sintesis adalah menyatukan berbagai informasi yang diperoleh sehingga menjadi bentuk yang sempurna.
6. Evaluasi adalah penilaian tentang informasi yang telah didapatkan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu.⁴²

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diukur bentuk pengetahuan atau kognitif setelah menerima pembelajaran.

4. Aqidah Akhlak

a. Pengertian Aqidah Akhlak

Islam adalah agama sempurna, yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia terutama akhlak. Aqidah akhlak sangat penting diajarkan bagi manusia terutama bagi siswi-siswi Madrasah ibtidaiyah. Aqidah akhlak

⁴² M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 43-47

terdiri dari dua kata yaitu aqidah dan akhlak. Aqidah berarti percaya dan pengakuan terhadap keesaan Tuhan, sedangkan akhlak adalah kelakuan, watak dasar dan kebiasaan.⁴³

Akhdiah atau keyakinan adalah suatu nilai yang paling asasi dan prinsipil bagi manusia, sama halnya dengan nilai dirinya sendiri, bahkan melebihinya. Hal itu terbukti bahwa orang rela mati untuk mempertahankan kayakinannya.⁴⁴

Sedangkan menurut Mustofa dalam Zahrudin dkk. Secara etimologi, perkataan “Akhlak” berasal dari Bahasa arab jama’ dari bentuk mufradnya “Khuluqun” yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “Khalkun” yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “Khaliq” yang berarti pencipta dan ‘Makhluk’ yang berarti diciptakan.⁴⁵

Menurut Imam Ghazali, Akhlak ialah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan lagi. Atau boleh juga dikatakan, perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan. Orang yang pemurah sudah menjadi kebiasaan memberi. Ia memberi itu tanpa banyak pertimbangan lagi seolah-olah tangannya sudah terbuka lebar untuk itu. Hal ini bias terjadi karena yang bersangkutan

⁴³Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. (Bogor: Ghalia Indo, 2010), hal. 181

⁴⁴A. Syihab, *Akhdiah Ahlus Sunnah*. (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2004), hal. 1

⁴⁵Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 1

sebelumnya telah berlatih, artinya sifat pemurah itu sudah biasa dilakukan setiap saat.⁴⁶

Dari definisi tentang aqidah dan akhlak diatas dapat disimpulkan bahwa aqidah akhlak adalah percaya akan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mampu melahirkan bermacam-macam perbuatan baik atau buruk secara gampang dan mudah (spontan) maupun memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu.

b. Hakikat Pembelajaran Aqidah Akhlak MI

Pembelajaran aqidah akhlak merupakan proses pembelajaran yang mempelajari nilai-nilai aqidah dan akhlak yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, jika mereka berpegang dengannya, dan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya maka kebahagiaan dunia dan akhirat yang akan diperoleh. Dalam hal ini pembelajaran aqidah akhlak diharapkan sebagai bekal bagi siswa dalam penanaman keimanan dan pembentukan pribadi yang bertakwa.

Hakikat pembelajaran aqidah akhlak MI pada dasarnya berupa penanaman nilai-nilai aqidah dan akhlak kepada siswa sejak dini, yang akan memberi manfaat bagi siswa kelak tentunya untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Hal ini akan membentuk sikap, maupun perilaku siswa tentang kebaikan dan keburukan yang tidak boleh dilakukan sebagai umat islam. Bekal inilah sebagai pijakan siswa dalam mengarungi kehidupannya di dunia dan mengantarkan pada kebahagiaan di akhirat kelak. Disini aqidah

⁴⁶ *Ibid...*, hal. 37

merupakan landasan utama dalam pembentukan akhlak pada diri manusia. Aqidah yang baik akan melahirkan akhlak yang baik dan bila aqidah manusia itu buruk maka buruk pulalah akhlak manusia itu.

c. Tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak MI⁴⁷

- 1) Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman siswa tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.
- 3) Membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

5. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar

Dari beberapa teori dan menurut pendapat ahli, telah dijabarkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* merupakan salah satu

⁴⁷ Tim Penyusun Kurikulum MIN 3 Tulungagung..

melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari siswa lain dalam bentuk bola salju yang terbuat dari kertas, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok.

Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang tumbuh dari luar diri individu. Dengan kata lain, motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang dapat ditumbuhkan dengan adanya beberapa perlakuan. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* akan menstimulus motivasi ekstrinsik siswa baik melalui lingkungan yang kondusif, kegiatan yang menarik dalam pembelajaran maupun kerjasama.

Motivasi belajar yang tumbuh dan meningkatkan akan memberikan kontribusi yang positif terhadap hasil belajar. Sehingga hasil belajarpun akan meningkat.

Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* memberikan pengaruh yang positif terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang menggunakan atau menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada beberapa mata pelajaran yang berbeda-beda. Tidak hanya berfokus pada model pembelajaran yang digunakan, materi yang pernah diajarkan juga pernah dilakukan penelitian dengan model pembelajaran yang berbeda. Penelitian-penelitian pendukung tersebut dipaparkan sebagai berikut :

1. Dian Ayu Linovia dalam skripsinya yang berjudul *Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Bilangan Romawi pada Siswa Kelas IV MI Miftahul Ulum Balesono Ngunut Tulungagung*. “Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* pada materi Bilangan Romawi mata pelajaran Matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa”. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil belajar siswa dan hasil evaluasi yang diberikan oleh guru yaitu pada tes awal nilai rata-rata siswa 37,00 dengan prosentase ketuntasan 10%, dilanjutkan siklus I nilai rata-rata siswa hanya mencapai 64,00 dengan prosentase ketuntasan 60%, dan pada waktu siklus II nilai rata-rata siswa dapat meningkat menjadi 84,50 dengan prosentase ketuntasan 90%. Demikian dapat disimpulkan bahwa model *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV MI Miftahul Ulum Balesono Ngunut Tulungagung.⁴⁸
2. Muntadhiroh dalam skripsinya yang berjudul *Meningkat Hasil Belajar IPS Melalui Metode Snowball Throwing pada Siswa Kelas V MI Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Malang*. “Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode *Snowball Throwing* pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar”. Peningkatan hasil belajar siswa dilihat dari hasil pekerjaan siswa yakni pada siklus I

⁴⁸ Dian Ayu Septiani, *Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Bilangan Romawi pada Siswa Kelas IV MI Miftahul Ulum Balesono Ngunut Tulungagung*, (Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2015), diakses pada tanggal 05 Desember 2017, pkl. 13.09

sebesar 67.59% dan pada siklus II meningkat menjadi 82.60%. dengan demikian secara keseluruhan hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 15.01%. peningkatan hasil belajar tersebut terjadi secara bertahap dari kategori tinggi menjadi sangat tinggi.⁴⁹

3. Lajhuna Wawo dalam skripsinya yang berjudul *Implementasi Model Pembelajaran Snowball Throwing Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Bidang Study Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 01 Makassar*. “Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* pada Bidang Study Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan hasil belajar siswa”. Implementasi Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Bidang Study Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 01 Makassar merupakan salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* dalam bidang study PAI ternyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SMA Negeri 01 Makassar. Hal ini ditunjukkan pada peningkatan hasil akhir tiap siklus yaitu pada pra siklus rata-rata hasil belajar sebesar 59.63 dengan ketuntasan belajar 49.5%, pada siklus I nilai rata-rata peserta didik mencapai 68.14 dengan ketuntasan klasikal 51.21%, pada siklus II terjadi

⁴⁹ Muntadhiroh, *Meningkat Hasil Belajar IPS Melalui Metode Snowball Throwing pada Siswa Kelas V MI Mambaul Ulum Banjarejo Malang*, (Malang: UIN Malang, 2015), diakses pada tanggal 05 Desember 2017, pkl. 14.20

peningkatan nilai rata-rata peserta didik mencapai 75.17 dengan ketuntasan klasikal 85.36%.⁵⁰

Dari ketiga uraian penelitian terdahulu di atas, di sini peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu, dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

Nama Penelitian	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Dian Ayu Septiani	Penerapan Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Bilangan Romawi pada Siswa kelas IV MI Miftahul Ulum Balesono Ngunut Tulungagung	1. Sama-sama menggunakan pembelajaran Snowball Throwing 2. Meningkatkan Hasil Belajar 3. Kelas yang diteliti sama	1. Lokasi penelitian 2. Tujuan yang dicapai berbeda
Muntadhiroh	Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Metode Snowball Throwing pada Siswa Kelas V MI Mambaul Ulum Banjarejo Pegelaran Malang	1. Sama-sama menggunakan pembelajaran Snowball Throwing 2. Meningkatkan Hasil Belajar	1. Jenjang pendidikan 2. Lokasi penelitian 3. Tujuan yang dicapai berbeda 4. Mata pelajaran berbeda 5. Jumlah variabel 6. Tahun ajaran

Tabel berlanjut...

⁵⁰ Lajhuna Wawo, *Implementasi Model Pembelajaran Snowball Throwing Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Bidang Study Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 01 Makassar*, (Makassar: STIT Sunan Giri, 2013)

Lanjutan tabel 2.2...

Lajhuna Wawo	Implementasi Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Bidang Study Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 01 Makassar	1. Sama-sama menggunakan pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> 2. Meningkatkan Hasil Belajar	1. Jenjang pendidikan 2. Lokasi penelitian 3. Tujuan yang dicapai berbeda 4. Mata pelajaran berbeda 5. Jumlah variabel 6. Tahun ajaran
--------------	--	---	---

Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian terdahulu dengan peneliti pada penelitian ini adalah terletak pada beberapa mata pelajaran, variabel, jenjang pendidikan, tahun ajaran dan lokasi penelitian yang berbeda.

Dari hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan model pembelajaran yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Dengan menggunakan *Snowball Throwing* ini, diharapkan proses pembelajaran siswa tidak merasa jenuh, dapat memahami materi dengan baik dan menyenangkan.

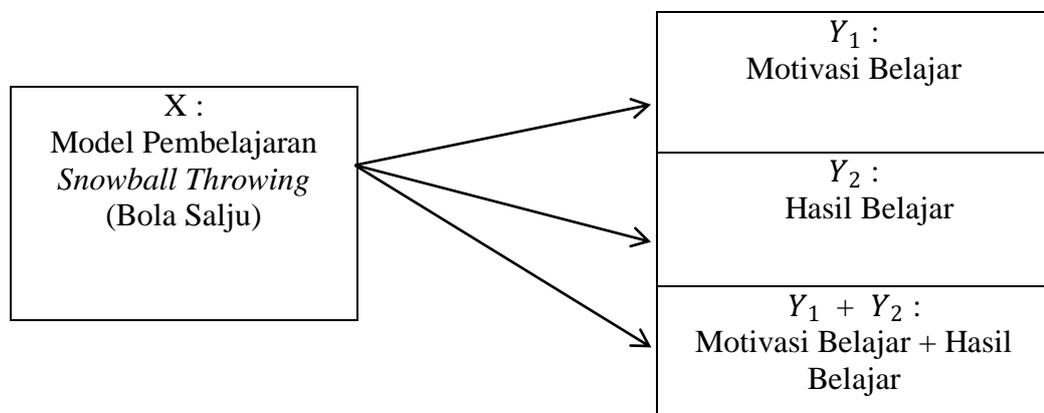
C. Kerangka Berfikir

Model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan aspek pendukung dalam menunjang proses belajar. Salah satu pembelajaran inovatif adalah model pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing* (Melempar Bola Salju) dimana dalam model pembelajaran ini diawali dengan menjelaskan materi

yang dilakukan oleh guru. Setelah siswa mendapatkan penjelasan materi, barulah guru membagi siswa dalam beberapa kelompok heterogen, setiap siswa untuk mampu menjelaskan instruksi dari seorang guru kepada teman untuk berdiskusi kelompok dengan membuat pertanyaan menggunakan LKS dan buku Paket mengenai materi yang baru dijelaskan. Selama proses kerja kelompok berlangsung, guru bertugas mengawasi dan membimbing proses kerja kelompok. Selanjutnya untuk evaluasi diberikan *post test* untuk individu. Dari nilai *post test* tersebut dapat diketahui peningkatan sejauh mana pengetahuan dan pemahaman dalam memecahkan masalah terhadap materi yang telah diberikan, untuk selanjutnya akan diberi penghargaan untuk kelompok dengan peningkatan nilai tertinggi.

Diharapkan dengan model pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar aqidah akhlak siswa. Dari uraian diatas dapat dibuat kerangka pemikiran penelitian dengan gambar 2.1 berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada data-data empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data⁵¹.

Dari pengertian diatas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

1. Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* terhadap motivasi belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas IV MIN 3 Tulungagung.
2. Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* terhadap hasil belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas IV MIN 3 Tulungagung.
3. Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* terhadap motivasi dan hasil belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas IV MIN 3 Tulungagung.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 96